

**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA
PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM BERPARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI
DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Mila Roza

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: milaroza638@gmail.com

Eva Latipah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: eva.latipah@uin-suka.ac.id

Yayan Suryana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: yayan.suryana@uin-suka.ac.id

Abstrak: Selain dikenal dengan konsep integrasi keilmuan berupa integrasi-interkoneksi dan jaring laba-laba keilmuan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga mempunyai daya tarik luarbiasa dimata mahasiswa Indonesia. Perihal apakah yang membuat istimewa dan bagaimanakah proses pembelajaran yang diusung di dalamnya, saat ini masih menjadi sebuah pertanyaan yang hendak diketahui jawabannya bagi mereka yang belum pernah menimba ilmu disana. Penelitian ini akan mengungkap dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran mahasiswa yang menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi. Berita baiknya pembaca tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung, karena hanya dengan membaca artikel ini cukup untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi di kampus ini. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan pada Prodi Sosiologi dengan mengangkat studi *Ulumul Hadis* sebagai mata kuliah yang akan disajikan untuk melihat proses dari pembelajaran itu sendiri. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan hasil wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mahasiswa akan bermuara kepada penerapan konsep pembelajaran aktif *Student Centre Learning (SCL)* di dalam proses pembelajaran pada level perguruan tinggi dengan tipe *Problem Based Learning (PBL)*, *discovery learning*, *self-direct learning*, dan *contextual learning*.

Keyword: Proses, Pembelajaran, Integrasi-Interkoneksi

Pendahuluan

Salah satu kampus Islam kenamaan Indonesia yang bernama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga kerap kali dijadikan sebagai rujukan utama bagi seluruh PTKIN di Indonesia. Hal ini tentunya bukan disebabkan karena kepopuleritasan yang dimiliki oleh kampus yang terletak di wilayah yang terkenal dengan sebutan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, kampus ini memiliki pemikiran yang secara akademika dianggap inovatif dan kontributif dalam mengembangkan studi Islam yang dikemas sesuai dengan era perkembangan zaman yang kian maju.

Salah satu pemikiran yang khas dari kampus ini, yakni ide dari pendekatan integrasi-interkoneksi di lingkungan Perguruan Tinggi. Integrasi-interkoneksi dipahami sebagai sebuah

upaya untuk mempertemukan antara ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum dengan tujuan untuk memperkuat posisi satu sama lainnya, sehingga bangunan keilmuan keduanya akan semakin kokoh.

Pemikiran ini lahir dari seorang cendikiawan yang bernama Prof. Amin Abdullah. Beliau menawarkan konsep integrasi-interkoneksi sebagai sebuah solusi akan terjangkitnya krisis relevansi antara suatu keilmuan Islam dan keilmuan umum yang terdikotomi. Baginya, ide ini memang perlu untuk dibangun agar dapat digunakan sebagai sebuah solusi dari permasalahan pendidikan yang ada khususnya di lingkungan perguruan tinggi.¹ Ia berpendapat bahwa kajian teks-teks agama saat ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan disiplin ilmu lain, karena persoalan agama semakin kompleks, dan Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis juga harus berdialog dengan isu-isu kontemporer, realitas dan perkembangan. Akibatnya, paradigma keterkaitan keilmuan menjadi syarat historis agar interpretasi dan temuan teks keagamaan lebih dialektis dan menyeluruh, serta akomodatif terhadap pertumbuhan masyarakat.² Selanjutnya, teknik integrasi-interkoneksi ini biasa diterapkan dalam kajian sosiologi, ushul fiqh, hadis, politik, dan bidang-bidang keilmuan Islam dan umum lainnya. Hal ini menjadi tolak ukur dari betapa pentingnya mengkaji sesuatu yang bersifat dualistik secara komprehensif.³

Seharusnya pendekatan integrasi-interkoneksi diterapkan tidak hanya di arena kognisi, tetapi juga dalam aplikasi praktisnya dalam proses pembelajaran⁴. Sebenarnya ide ini sudah muncul sejak lama tetapi bagaimana implementasinya dalam pembelajaran, apalagi penelitian masih mengalami kerancuan dalam proses pembelajarannya.⁵ Hal ini tentunya memerlukan tindakan lebih lanjut untuk dapat mengimplementasikan paradigma integrasi-interkoneksi secara global khususnya di Perguruan tinggi. Kemudian ditambahkan bahwa akhir-akhir ini terdapat kecenderungan perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi umum semakin berjalan secara mandiri, meskipun konsep-konsep tentang Islamisasi ilmu, Islam sebagai ilmu, atau integrasi dan interkoneksi ilmu telah ditawarkan.⁶

¹ Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1 (2020); 81.

² Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 1.

³ Eka Safitri dan Ihsan Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2009); 122. DOI: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>

⁴ Imam Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *el-Tarawwi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2015); 49. DOI:<http://dx.doi.org/10.20885/tarawwi.vol8.iss1.art3>

⁵ Fatimah, dkk, *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman Berbasis Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 8.

⁶ Listiana Ayu Indarwati, dkk., "Hibridisasi Pendidikan Islam dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam", *Tarbayy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2021), 67. DOI:<https://doi.org/10.32923/tarbayy.v8i2.1925>

Untuk itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana proses pembelajaran mahasiswa khususnya pada perguruan tinggi Islam berpradigma integrasi-interkoneksi. Oleh karenanya, penulis memilih untuk menjadikan mata kuliah *Ulumul Hadis* sebagai perantara penulis untuk melihat bagaimana praktik pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran mahasiswa khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalamnya kita akan membuktikan dan melihat apakah praktiknya sesuai dengan konsep integrasi keilmuan Islam hingga dapat terkoneksi dengan ilmu-ilmu lain sebagai upaya dalam memahami kompleksitas kehidupan yang dijalani manusia serta dapat memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya.

Oleh karena itu, pada pelaksanaan penelitian ini tentunya penulis akan dibimbing dan dibantu oleh seorang guru sekaligus dosen pamong yang mengampu mata kuliah *Ulumul Hadis* yang mengajar di prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendampingan oleh dosen ahli dalam hal ini sangat dibutuhkan mengingat peran pendidik merupakan kunci untuk memahami *rules* atau proses pembelajaran (*learning process*) yang terjadi di dalam kelas yang berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis penelitian pada proses pembelajaran yang terjadi di sebuah perguruan tinggi Islam. Hal ini disebabkan karena kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki karakteristik yang berbeda dengan kampus Islam yang lainnya terutama dalam penerapan paradigma integrasi-interkoneksi. Lagi pula, kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kampus terbaik Islam yang cukup terkenal dengan prestasi dan pengabdiannya dalam menghasilkan cedikiawan-cendikiawan muslim di Indonesia.

Untuk mengungkap fakta-faktual secara nyata dalam hal proses pembelajaran yang ingin dipelajari. Maka, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang peneliti gunakan yakni analisis deskriptif. Penelitian ini jika ditinjau dari tempat penelitiannya termasuk ke dalam penelitian kancalah atau penelitian lapangan. Sesuai dengan namanya penelitian lapangan, maka penelitian ini akan mengikuti praktik pembelajarannya di lapangan. Meskipun pembelajaran tersebut dilaksanakan secara *online* menurut ketentuan serta kebijakan dari pemerintah yang berlaku khususnya sebagai alternatif pelaksanaan belajar selama masa pandemi. Maka, penelitian ini dipilih berdasarkan pengalaman penelitiannya dengan berusaha mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data.⁷

⁷ Anselm Strauss dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

Adapun penelitian dengan sebagaimana judul di atas, sudah menunjukkan bagaimana sifat penelitiannya yang berupa deskriptif. subjek dari penelitian ini, yakni dosen dan mahasiswa sebagai pelaku pendidikan dalam suatu siklus pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sementara, objeknya ialah proses pembelajaran itu sendiri, dengan mengobservasi kegiatan pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah *Ulumul Hadis* yang menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi. Lalu, sumber data yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meninjau praktik dari suatu proses pembelajaran itu bisa kita dapatkan dari buku panduan akademik, format rencana pembelajaran berupa RPS, contoh soal ujian mahasiswa, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan proses wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan didukung dengan pengamatan hasil observasi pembelajaran secara langsung di dalam kelas bersama dosen dan mahasiswa secara langsung dalam beberapa kali pertemuan perkuliahan secara *online*. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM). Khususnya di dalam kelas mahasiswa pada program studi sosiologi kelas A semester 2 angkatan tahun 2021/2022 yang berjumlah 39 orang mahasiswa.

Setelah informasi sudah didapatkan maka setelah itu peneliti melanjutkan membuat deskripsi terhadap suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran mahasiswa pada lingkungan perguruan tinggi berparadigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah peneliti selesai mengobservasi dan mewawancarai subjek penelitian di atas. Penelitian kemudian masuk pada tahap analisis. Analisis penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap: memilah data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Alasan peneliti memilih analisis ini karena teknik ini dinilai mampu untuk menjelaskan hasil penelitian kepada para pembaca dengan menyajikan hasil *real* dalam bentuk tulisan sederhana yang berkualitas dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai fakta di lapangan. Untuk memudahkan peneliti, maka analisis data dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data dalam penyelidikan ini.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Amin Abdullah mendefinisikan integrasi sebagai upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam gagasannya tentang integrasi-interkoneksi (Islam). Menurutnya, interkoneksi adalah upaya untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan manusia seperti yang dihadapi dan dialami. Tidak ada struktur ilmiah, baik itu di bidang agama,

masyarakat, humaniora, atau sains, yang dapat dipertahankan tanpa kerja sama, salam, saling mendukung, koreksi, dan interkomunikasi antar disiplin ilmu.⁸

Pendekatan integrasi-interkoneksi bertujuan untuk saling menghormati antara ilmu pengetahuan umum dan agama sambil juga mengakui keterbatasan satu sama lain dalam menyelesaikan masalah manusia. Hal ini setidaknya akan menghasilkan sikap saling pengertian terhadap pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process dan procedure*) antara kedua ilmu tersebut. Tujuannya adalah untuk menggarisbawahi bagaimana ilmu pengetahuan umum dan agama (*Islamic Studies*) akan berinteraksi dalam hal materi, metodologi, dan pendekatan. Sehingga akan ada banyak cabang ilmu pengetahuan yang tidak tampak asing.⁹

Amin Abdullah menjabarkan sejumlah pola paradigmatis integrasi-interkoneksi yang kini telah mengambil persona keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, antara lain:¹⁰

1. Model Informatif

Ini menyiratkan bahwa agar perspektif disiplin ilmu menjadi lebih komprehensif, subjek ilmiah harus ditingkatkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Dengan pendekatan belajar seperti ini, seorang guru harus memasukkan pengetahuan tambahan ke dalam penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dituju. Misalnya, ketika guru PAI membahas materi “puasa” di kelas Fiqh. Puasa memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuan untuk meningkatkan fungsi kognitif dan menurunkan tekanan darah. Seseorang dapat belajar kesabaran melalui puasa.

Setelah itu, dikorelasikan dengan pembelajaran IPA tentang tema kesehatan tubuh manusia. Istirahat diperlukan bagi tubuh manusia agar sel, jaringan, dan kelenjar dapat meremajakan. Jadi jika seseorang terus makan dan minum tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, itu akan menyebabkan lemak ekstra dari makan berlebihan, yang akan berdampak negatif tidak hanya pada jantung tetapi juga organ lain seperti ginjal, lambung, hati, pankreas, dan lain-lain. Oleh karena itu, salah satu strategi efisien untuk menghadapi ini adalah dengan berpuasa. Puasa dapat mengeluarkan racun dari tubuh, menurunkan kadar air darah, dan mengontrol berapa banyak hormon yang dilepaskan kelenjar tubuh.

2. Model Konfirmatif

Ini menunjukkan bahwa agar satu bidang dapat mengembangkan teori, teori-teori tersebut harus divalidasi oleh disiplin ilmu lain. Misalnya, jika gagasan *opposition* oleh

⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 102.

⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 242.

¹⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 1-34.

binnary dalam antropologi mendapat dukungan atau penjelasan dari sejarah sosial dan politik serta dari ilmu agama tentang si kaya dan si miskin, itu akan menjadi lebih jelas. Misalnya, Al-Qur'an ayat 12-14 dalam surah al-Mu'min membahas bagaimana proses terjadinya manusia dimulai dengan setetes air mani dan telur, yang kemudian berubah menjadi gumpalan darah yang dijelaskan dalam Tafsir Ayat Tarbawy. Jika bidang ini mendapat penjelasan dari disiplin ilmu kedokteran mengenai perubahan janin dalam kandungan, biologi mengenai proses pembuahan dan pencampuran sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan, dan filsafat mengenai asal usul manusia, seperti teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin bahwa manusia keturunan kera, bidang tersebut akan menjadi lebih jelas dan akurat.

3. Model Korektif

Ini menyiratkan bahwa agar satu paradigma sains dapat memperbaiki yang lain, perlu untuk mengoreksi antara sains dan agama atau sebaliknya. Hal tersebut akan mengakibatkan perkembangan disiplin ilmu akan lebih dinamis. Seperti teori "Fitrah" John Lock dan teori "empirisme"-nya. Menurut gagasan ini, orang dilahirkan seolah-olah mereka adalah potongan-potongan kertas kosong yang murni. Dengan kata lain, manusia dilahirkan tanpa potensi atau keterampilan bawaan. Sebaliknya, mereka adalah papan tulis kosong yang menunggu untuk diisi dengan coretan dalam bentuk pengalaman.

Teori ini kemudian ditantang oleh ilmu agama, yang juga tentang konsep "fitrah" dari perspektif Islam. Bahwa manusia dilahirkan dengan potensi (bakat dasar), yang didukung dalam QS. Ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰهِيْنِ حَنِيْمًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ هَذِلِكَ الدِّيْنُ الْقَيْمَمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menurut ayat di atas, manusia telah diberkahi dengan kemampuan untuk menjadi baik dan jahat sejak saat ia memasuki bumi. Oleh karena itu, tugas orang tua atau orang dewasa lainnya untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan dan arahan yang layak sehingga kecenderungan kesalehan (potensi positif) pada anak-anak tumbuh dan berkembang secara positif, bukan sebaliknya. Karena pengasuhan anak, lingkungan, dan

teman yang mendorong perilaku baik atau buruk adalah semua faktor apakah mereka berubah menjadi baik atau jahat.

Terlepas dari semua ini, bukan berarti bahwa kedua teori ini akan bersaing satu sama lain antara yang paling akurat (*truth claim*), melainkan menjelaskan bahwa kedua disiplin ini akan terlibat dalam perdebatan konstruktif dan mengatasi kekurangan yang melekat satu sama lain tanpa merendahkan teori lainnya. Dengan demikian, teori tersebut akan mampu berkembang dalam bidang ilmu yang dinamis dan progres.

Format Rencana Pembelajaran

Secara penerapan, akan kita temukan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan secara intra dan inter *practical*. Hal ini bisa dilihat dari contoh RPS yang dibuat oleh dosen yang mengajar pada kampus ini. Ketika proses penelitian ini berlangsung di Prodi Sosiologi dengan mata kuliah *Ulumul Hadis*, peneliti mendapatkan RPS yang dibuat oleh dosen bidang studi tersebut secara langsung di lapangan.

Perlu diketahui bahwa mata kuliah *Ulumul Hadis* merupakan mata kuliah wajib universitas. Mata kuliah ini membahas mengenai dasar-dasar *Ulumul Hadis*, cabang-cabangnya serta kedudukan dan fungsi Hadis dalam ajaran Islam. Disana jelas sekali bahwa RPS yang dibuat itu haruslah sesuai dengan paradigma kampus yang semangat keilmuannya harus dituangkan di dalam pembuatan RPS sebagai bahan rujukan alur pembelajaran bagi mahasiswa. Terbukti dari capaian hasil pembelajaran yang hendak dituju oleh dosen ahli, sebagaimana yang tercantum dalam RPS tersebut bahwa ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini. *Pertama*, capaian pembelajaran akademik dengan tujuan agar mahasiswa mampu menerapkan keilmuan prodi dengan berlandaskan nilai-nilai inti UIN Sunan Kalijaga dan ke-Indonesiaan secara komprehensif. *Kedua*, capaian pembelajaran mata kuliah dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dasar-dasar *Ulumul Hadis*. Berikut ini adalah contoh RPS yang dibuat oleh dosen mata kuliah *Ulumul Hadis* yang mengajar di Prodi Sosiologi.

Minggu-ke-	Sub CP MK (Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mahasiswa mampu memahami proses pembelajaran Mata Kuliah <i>Ulumul Hadis</i>	Mahasiswa mengetahui proses perkuliahan dalam satu semester	<ul style="list-style-type: none">• Tugas• Tes (UAS&UTS)• Partisipasi dan keaktifan	Ceramah dan Tanya jawab	Pengantar Perkuliahan <ul style="list-style-type: none">- Kontrak belajar, RPS- Orientasi Studi Ilmu Hadis

Ming gu ke-	Sub CP MK (Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang definisi Hadis, fungsi dan kedudukan serta perbedaan antara Hadis nabawi dan Hadis Qudsi	Mahasiswa dapat menerangkan definisi Hadis, fungsi, bentuk, dan kedudukan serta perbedaan antara Hadis nabawi dan Hadis Qudsi	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi	Hakikat Hadis - Definisi Hadis - Fungsi dan kedudukan Hadis - Bentuk Hadis - Hadis nabawi dan Qudsi
3	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan definisi ulumul Hadis dan pembagiannya	Mahasiswa dapat menerangkan definisi ulumul Hadis dan pembagiannya	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Ulumul Hadis - Definisi ulumul Hadis - Pembagian Ulumul Hadis: Dirayah dan Riwayah - Sejarah ulum al-Hadis
4	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan perioesasi Kodifikasi Hadis	Mahasiswa dapat menerangkan periodesasi Kodifikasi Hadis	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Sejarah Kodifikasi Hadis - Masa nabi dan sahabat - Masa tabiin - Masa Kodifikasi Hadis
5	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Sanad dan matan Hadis serta cakupannya	Mahasiswa dapat menerangkan Sanad dan matan Hadis serta cakupannya	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Komponen Hadis - Definisi Sanad dan Cakupannya - Definisi Matan dan Cakupannya
6	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Klasifikasi Hadis berdasarkan kualitas dan kuantitas periyawatan	Mahasiswa dapat menerangkan Klasifikasi Hadis berdasarkan kualitas dan kuantitas periyawatan	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Klasifikasi Hadis - Hadis Berdasarkan Kualitas - Hadis Berdasarkan Kuantitas Periyawatan
7	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Pengertian, Sejarah	Mahasiswa dapat menerangkan Pengertian, Sejarah	• Tugas • Tes (UAS&UTS)	- Active lecture - Diskusi	Hadis Maudhu' - Pengertian

Minggu ke-	Sub CP MK (Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengertian, Sejarah kemunculnya , Ciri Hadis maudlu', dan Langkah menghadapi Hadis maudlu'	kemunculnya , Ciri Hadis maudlu', dan Langkah menghadapi Hadis maudlu'	• Partisipasi dan keaktifan	Penugasan dan Presentasi	- Sejarah kemunculnya - Ciri Hadis maudlu' - Langkah menghadapi Hadis maudlu'
8	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan engertian, manfaat, serta medode takhrijul Hadis	Mahasiswa mampu menerangkan pengertian, manfaat, serta medode takhrijul Hadis	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi Penugasan dan Presentasi	Takhrijul Hadis - Pengertian Takhrijul Hadis - Tujuan dan Manfaat Takhrijul Hadis - Kitab yang dibutuhkan dalam Takhrijul Hadis - Metode takhrij
9	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan jenis kitab-kitab Hadis yang primer maupun sekunder	Mahasiswa menerangkan jenis kitab-kitab Hadis yang primer maupun sekunder	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Kitab-Kitab Hadis - Kitab Hadis primer - Kitab Hadis sekunder
10	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Pengertian, Teknik Memahami Hadis secara (Tekstual Kontekstual, intertekstual	Mahasiswa mampu menerangkan Pengertian, Teknik Memahami Hadis secara (Tekstual Kontekstual, intertekstual	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Metode Memahami Hadis - Pengertian - Teknik Memahami Hadis (Tekstual Kontekstual, intertekstual
11	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pandangan orientalis tentang Hadis	Mahasiswa dapat menerangkan pandangan orientalis tentang Hadis	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Hadis dalam Pandangan Kaum Orientalis
12	Mahasiswa dapat memahami dan	Mahasiswa dapat menerangkan Hadis-	• Tugas • Tes	- Active lecture	Hadis Tematik :

Ming gu ke-	Sub CP MK (Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	menjelaskan Hadis-haadits tentang Akidah dan Akhlak	hadis tentang Akidah dan Akhlak	(UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Tentang Aqidah dan Akhlak
13	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Hadis-haadits tentang Bersuci dan Shalat	Mahasiswa dapat menerangkan Hadis-hadis tentang Bersuci dan Shalat	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Hadis Tematik : Tentang Bersuci dan Shalat
14	Mahasiswa mampu menjelaskan Hadis-haadits tentang mu'amalah	Mahasiswa dapat menerangkan Hadis-hadis tentang mu'amalah	• Tugas • Tes (UAS&UTS) • Partisipasi dan keaktifan	- Active lecture - Diskusi - Penugasan dan Presentasi	Hadis Tematik : Tentang Mu'amalah

Tabel. 1. RPS Makul *Ulumul Hadis*

Pola Penugasan

Ketika pembelajaran dilaksanakan dalam satu semester itu, biasanya dosen akan menjelaskan sejak dari awal pertemuan dalam kontrak belajar. Hal tersebut berisi tentang tata cara mengikuti pembelajaran dan mengerjakan segala tugas-tugas perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa untuk dapat memenuhi bobot SKS dalam mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dengan baik.

Pola penugasan yang diberikan dosen dalam hal ini mahasiswa diminta untuk membuat *project* membuat *paper*/makalah. Misalnya, mahasiswa akan dibagi dalam beberapa kelompok sesuai judul dari tugas yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan tersebut. kemudian mahasiswa bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyusun *paper*/makalah dengan tema yang diberikan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan dengan baik terkait tema yang diberikan secara bersama-sama sesuai dengan hasil kelompok yang sudah mereka buat. Oleh karena *paper*/makalah dengan tema yang diberikan adalah hasil dan analisis dari berbagai referensi study kepustakaan terkait dengan judul yang diberikan. Maka, tugas yang dibuat harus dikumpulkan, dibaca, dikaji, dan dicatat oleh mahasiswa yang disusun secara berkelompok di depan teman-teman lainnya. Kemudian setelah itu dianalisis, diuraiakan hasilnya, dan ditarik kesimpulannya bersama.

Sementara untuk metode pengerojan tugas, mahasiswa diminta untuk menyiapkan dan membuat *paper*/makalah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Teknik penulisan makalah yaitu terdiri dari: *Cover*, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup, dan Daftar Pustaka. Dan diketik dengan huruf *Times New Roman* ukuran 12 pt
2. Menyiapkan PPT (*Power Point*) presentasi yang terdiri dari pokok bahasan dalam *paper*/makalah
3. *Paper*/makalah dan PPT yang akan dipresentasikan dikirim ke grup kelas satu hari sebelum presentasi
4. Presentasi *paper*/makalah secara daring melalui *Google Meet*
5. Setelah diskusi kelompok selesai, mahasiswa harus buat *resume/summary/catatan ringkas* mengenai materi pokok pada hari itu.

Proses Pembelajaran

Jika kita cermati bersama, proses integrasi-interkoneksi yang ada dalam proses pembelajaran untuk mahasiswa Sosiologi, yang dalam hal ini dirancang oleh dosen mata kuliah *Ulumul Hadis*. Kemudian dipadukan dan dikembangkan dengan cara berupaya menghubungkan aspek normatif dalam pesan Hadis dengan konteks yang ada di masyarakat.

Hal ini terlihat di dalam penyajian materi yang termaktub di dalam RPS sebelumnya. Jikalau kita lihat pendekatan integrasi-interkoneksi dalam proses pembelajaran sudah tersebar dalam semua materi yang ada di dalam RPS di atas dengan menyelipkan materi tambahan yang mendukung disiplin keilmuan Sosiologi yakni menyatukan dan menghubungkan keilmuan dari materi *Ulumul Hadis* dengan ilmu peradaban Islam, *Ulumul Qur'an*, dan bahasa Arab.

Selanjutnya, kita akan membahas bagaimana proses pengimplementasiannya di dalam kelas. Ternyata dalam implementasinya terdapat level dari penerapan integrasi dan interkoneksi sebagaimana yang terdapat dalam RPS sebelumnya. Di dalam RPS tersebut, disinggung sedikit mengenai level dari penerapan pendekatan integrasi-interkoneksi itu dalam proses pembelajaran. Tentunya dengan tetap memperhatikan singgungan yang terjadi diantara beberapa ilmu pengetahuan yang coba direlevankan dengan materi pembelajaran yang ada sebagai topik pembahasan. Kemudian ketika peneliti menelusuri terkait dengan level pendekatan ini, penulis melakukan wawancara bersama dosen yang menyusun RPS mata kuliah tersebut. Beliau mengatakan bahwa setiap materi yang diajarkan itu pasti ada terselip pendekatan integrasi dan interkoneksi yang dosen upayakan. Misalnya bisa jadi salah satunya, jikalau tidak integrasi maka dia termasuk interkoneksi. Jika itu integrasi berarti materinya dipadukan, akan tetapi jika itu

interkoneksi materinya hanya bersinggungan atau menyinggungkan saja. Dengan upaya meniriskan tersebut berarti ada irisan tebal dan irisan kecil. Dalam beberapa topik Hadis yang kita pelajari, mungkin beberapa irisannya bisa tebal ataupun tipis. Nah, itulah yang disebutkan hadarah nash, hadarah ilmi, dan hadarah filsafat. Maka, dari konsep ini dalam prosesnya tidak selalu stabil. Normalnya ketiga hadarah tersebut semuanya harus seimbang. Namun, bisa saja pada prosesnya dalam hal filosofis tipis sekali singgungannya, tapi dia tetap berada dengan level keilmuannya. Dalam proses tersebut yang kita lihat adalah seberapa besar persinggungan diantara keilmuan tersebut. Lalu, mengapa kemudian dalam konsep integrasi-interkoneksi ada falsafah disana, hal itu karena memang dalam konteks filsafat ilmu yang bisa menjembatani antara normatif agama dengan historis yakni melalui perantara filsafat keilmuan.¹¹

Berkaitan dengan level dari penerapan integrasi dan interkoneksi sebagaimana yang dimaksud di dalam RPS. Hal ini sejalan dengan konsep UIN Sunan Kalijaga yang dikembangkan dari teori jaring laba-laba yang digagas oleh Amin Abdullah.¹² Beliau tampaknya tidak mempersoalkan apakah Islamisasi ilmu atau pengilmuan Islam, tapi yang menjadi pokok persoalan adalah bagaimana setiap ilmu yang dikembangkan harus dalam kerangka tiga perspektif, yaitu perspektif teks (*hadarah nash*), perspektif ilmu pengetahuan (*hadarah ilmi*), perspektif filosofis yang kritis (*hadarah falsafah*). *Hadarah nash* bisa disebut sebagai normativitas teks Al-Quran yang telah berkembang dalam cabang-cabang ilmu agama. *Hadarah ilmi* merupakan teori-teori ilmu pengetahuan yang empirik dan bersifat objektif, sedangkan *hadarah falsafah* adalah kerangka berfikir yang membawa misi profetik.¹³ Maka, hal ini akan melahirkan kesadaran pada masing-masing rumpun ilmu akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri-sendiri dan oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.¹⁴

Berkaitan dengan pendidik, penulis melihat bahwa dalam level akademika ini pendidik sangat dituntut untuk dapat mengembangkan ilmu, wawasan, bacaan, dan kompetensinya secara interdisipliner dalam rangka ketercapaian tagihan kompetensi inti yang harus dicapai.¹⁵ Dengan tujuan bahwa fungsi pendidik dalam hal ini tidak hanya sekedar mumpuni dalam segi

¹¹ Berdasarkan hasil diskusi bersama dosen mata kuliah Ulumul Hadis yang mengajar di Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jogja, 19 mei 2022).

¹² Waryani Fajar Rianto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 12.

¹³ Wiji Hidayati dkk, *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 9.

¹⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 8.

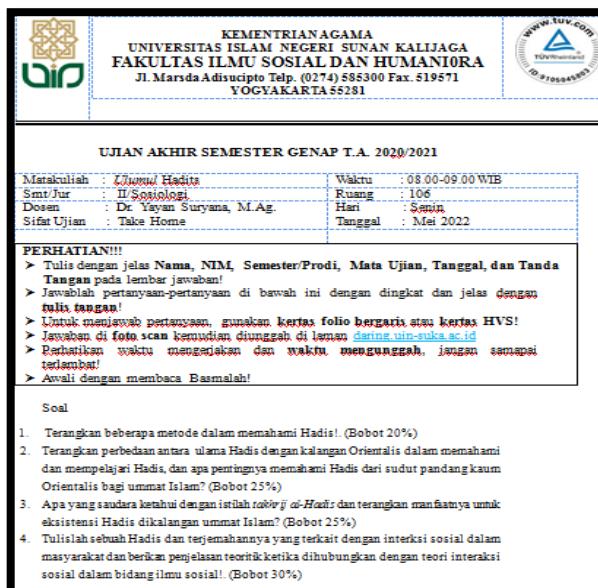
¹⁵ Imam Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", 45.

pengetahuan, tetapi dosen secara aplikatif dan praktiknya juga harus cakap dalam upaya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa terutama ketika mendidik mahasiswa dengan konsep dan pendekatan melalui paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan di Perguruan Tinggi tersebut.

Begitu pula yang dialami oleh dosen yang mengajar pada mata kuliah *Ulumul Hadis* dengan disiplin keilmuan Prodi Sosiologi. Ia juga menjelaskan bahwa sebagai dosen yang mengembangkan misi profetik, beliau juga memiliki tantangan dalam menerapkan konsep integrasi-interkoneksi khususnya dalam membelajarkan mahasiswa Sosiologi di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Misalnya ia dituntut untuk harus membaca lebih banyak di dalam konteks yang lebih luas lagi. Jadi kalau dosen yang *notabene* atau wilayah keilmuannya adalah studi agama. Maka, dengan adanya integrasi dan interkoneksi itu menuntut mereka sebagai tenaga pendidik untuk membaca diskursus yang lain.

Model Evaluasi Pembelajaran

Setelah kita melihat bagaimana prosedur mengajar dari sudut pandang seorang pendidik atau dosen yang mengajarkan bidang studi ini. Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana cara pengevaluasiannya terhadap pemahaman mahasiswa Sosiologi terkait penyampaian dan isi materi *Ulumul Hadis* yang telah diajarkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Dalam hal ini dosen membuat soal dalam bentuk Essay dengan jawaban analisis yang dikembangkan oleh mahasiswa berdasarkan pemahamannya terhadap fenomena tertentu yang terdapat di dalam studi *Ulumul Hadis*.



Gambar 1. Contoh Soal Ujian

Sebagaimana yang kita lihat, contoh dari penyajian soal yang diberikan dosen kepada mahasiswanya berupa soal berbentuk essay yang dimaksudkan untuk melihat berbagai kemampuan yang dimiliki subjek dalam bentuk tertulis.¹⁶

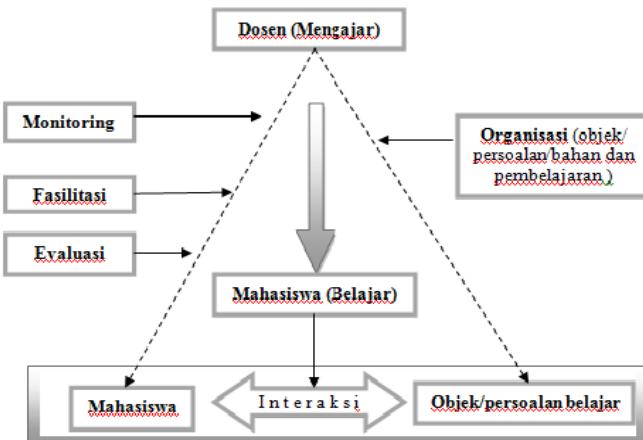
Berdasarkan penjelasan berkaitan empat kategori yang menjelaskan terkait dengan proses pembelajaran di lapangan yakni: *pertama*, dilihat dari format rencana pembelajaran. *Kedua*, Pola penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya. *Ketiga*, proses pembelajaran yang dilalui siswa dalam suatu pertemuan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, Model evaluasi yang diberikan oleh dosen untuk menindaklanjuti hasil belajar siswa secara terstruktur. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan dan menjelaskan secara jelas bagaimana proses pembelajaran yang terjadi serta didapatkan selama meneliti proses pembelajaran mahasiswa pada perguruan tinggi Islam yang berparadigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari empat kategori yang menggambarkan keberadaan dan posisi dari suatu proses pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah disajikan di atas, dapat kita temukan sebuah fakta bahwa pembelajaran di Perguruan Tinggi berbeda dengan pembelajaran di sekolah Menengah. Perguruan Tinggi lebih menekankan pada mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*Students Centered Learning*), sehingga mahasiswa harus menyiapkan berbagai bahan dan materi keilmuan yang akan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas makalah misalnya, merupakan salah satu model proses pembelajaran ini.¹⁷

Seperti yang kita ketahui bersama, paradigma pembelajaran aktif SCL yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa digunakan di UIN SUKA Yogyakarta. Akibatnya, siswa dalam skenario ini harus lebih terlibat dalam kegiatan belajar mereka. Dan dosen berfungsi sebagai organisator, sebagai pemberi objek/masalah pembelajaran, dan pengamat aktivitas mahasiswa, dan sebagai fasilitator ketika mahasiswa menghadapi hambatan belajar, serta dosen juga bertindak sebagai evaluator dalam menilai kemampuan mahasiswa. Skema di bawah ini menggambarkan proses pembelajaran aktif SCL.

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2013), 116.

¹⁷ Phil Al-Makin, dkk., *Sosialisasi Pembelajaran “Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga”* (Yogyakarta: UIN SUKA YOGYAKARTA, 2018), 5.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Aktif-SCL

Siswa dalam active learning-SCL memiliki dan menggunakan kesempatan atau kebebasan untuk mengembangkan seluruh bakat dan kemampuannya (prior knowledge and experience). Harden & Crosby (2000) *SCL* menekankan kepada mahasiswa sebagai pembelajar. *SCL* merupakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan proses belajar pada siswa. Dalam menerapkan konsep *SCL* peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.¹⁸

Berbagai metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh dosen sebagai tendik di wilayah akademik UIN SUKA dan berupaya menyesuaikan dengan paradigma kampus yang ada. Perlu diketahui juga ketika melakukan proses pembelajaran kepada mahasiswa di dalam kelas, umumnya model pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah perwujudan konkret dari pembelajaran aktif-SCL. Diantaranya ialah pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)*, *Discovery Learning*, *Self-Direct Learning*, *Contextual Learning*, dan *Project Based Learning (PjBL)*. Khususnya, di kelas yang saya teliti ini dengan mahasiswa program studi sosiologi dalam mata kuliah *Ulumul Hadis*, dosen dalam hal ini menggunakan konsep pembelajaran aktif-SCL dengan tipe *problem based learning (Pbl)*, *discovery learning*, *self-direct learning*, dan *contextual learning*.

Sedangkan upaya untuk menerapkan konsep *SCL* di dalam kelas saat ini, khususnya pada mata kuliah *Ulumul Hadis* memang secara teknis tidak terlalu terkendala jika diadakan melalui *online class*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkuliahan mahasiswa masih diadakan secara daring. Adapun secara penerapan proses pembelajaran tetap sama saja dengan proses perkuliahan tatap muka, karena disiplin ilmu ini berbeda dengan disiplin ilmu lainnya yang membutuhkan laboratorium atau praktek tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

¹⁸ Phil Al-Makin, dkk., *Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga"*, 39.

menyatakan bahwa selama pembelajaran mata kuliah Ulumul Hadis diadakan secara daring hasilnya juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap nilai akhir mahasiswa yang dibuktikan dengan rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai yang memuaskan¹⁹.

Dalam mengimplementasikan tercapainya pembelajaran dengan paradigma integrasi-interkoneksi melalui model pembelajaran aktif-SCL, UIN SUKA Yogyakarta sudah dinilai memenuhi semua prinsip-prinsip dari pembelajaran tersebut²⁰. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya oleh sebagian besar dosen berupa prinsip-prinsip yang ada sebagai bagian dari proses pembelajaran mahasiswa. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif SCL dilingkungan UIN SUKA Yogyakarta.

No	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aktif <i>SCL</i>	Penerapan
1.	Individual yakni pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas individual mahasiswa	Sudah
2.	<i>Autonomous</i> , pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok dengan memberikan otonomi yang seluas-luasnya dalam memilih substansi yang akan dipelajari	Sudah
3.	Berbasis pada objek belajar, yakni mahasiswa berinteraksi dengan obyek/persoalan belajar dan berusaha menyelesaikan persoalan tersebut	Sudah
4.	Kolaboratif yakni selain mahasiswa berinteraksi dengan obyek/persoalan belajar, juga berinteraksi dengan pembelajar lainnya guna menginternalkan nilai-nilai yang dipelajari dan membangun kemampuan bersosialisasi.	Sudah

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi

Pemenuhan prinsip di atas, terlihat ketika dosen memberikan materi perkuliahan *Ulumul Hadis* dengan memanfaatkan tipe pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dosen memancing mahasiswa dengan pertanyaan “*Berdasarkan dalil hadis yang berbicara mengenai sholat tarawih, mengapa bisa terjadi perbedaan dalam memahami berapa rakaat jumlah sholat tarawih di kalangan umat Islam, lalu dimanakah letak peran dari matan hadis?*”. Dari pertanyaan tersebut, diharapkan dapat memancing mahasiswa untuk menyelesaikan masalah berdasarkan literatur dan sumber belajar lainnya yang ia baca. Sambil bertukar opini dengan tujuan menemukan jawaban dari permasalahan yang timbul dari sebuah fenomena hukum yang umum, khususnya dalam praktik beribadah umat muslim.

Kemudian dalam praktik pembelajaran dengan menggunakan tipe *discovery learning*. Dosen dalam hal ini membiasakan mahasiswa belajar mandiri dengan menemukan sendiri tujuan dari

¹⁹ Nur Laily Fauziyah, “Pembelajaran Daring *Ulumul Hadits*: Respon Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Nilai Akhir Semester,” *Alim: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2 (Juni, 2021); 185. DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.217>

²⁰ Phil Al-Makin, dkk., *Sosialisasi Pembelajaran “Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga”*, 41.

pembelajaran hadis itu sendiri. Misalnya, ketika *Ulumul Hadis* itu dipelajari dan dipahami sebagai sebuah keilmuan maka dosen sebagai *monitoring* bertugas untuk memantau sejauh mana penerapan nilai-nilai Hadis yang dipelajari oleh mahasiswa dapat diterapkan dalam kesehariannya. Selanjutnya dosen memonitoring mahasiswa, dalam perihal apakah hadis sudah dipahami sebagai sumber hukum kedua bagi umat muslim dapat dipahami sebagai keautentikan hukum Islam, yang harus selalu menjadi rujukan setelah Al-Quran. Mahasiswa harus bisa menemukan sendiri apa makna dari nilai-nilai hadis yang dipelajari dalam *discovery learning*, misalnya dosen meminta mahasiswa mencari kitab Hadis apa yang mereka punya dan mereka koleksi serta yang mereka baca sebagai sumber rujukan hukum Islam dalam lingkup keluarga mereka masing-masing. Tugas ini tentunya menindaklanjuti sejauh mana mahasiswa dari lingkungan keluarga semasing dari mereka memandang arti penting dari Hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua. Biasanya kebanyakan mahasiswa akan mengatakan ternyata Hadis itu tidak dikoleksi dirumah kami, kira-kira apa yang menjadikan hal tersebut menjadi tidak di koleksi atau dirujuk dirumah sendiri, maka mahasiswa akan menemukan jawabannya secara langsung melalui penelitian kecil yang ia lakukan dimulai dari rumah mereka sendiri.

Adapun proses pembelajaran dengan tipe *self direct learning* didapat oleh mahasiswa ketika ia mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya baik secara mandiri sendiri ataupun dengan menjalin kerjasama kelompok, yang meliputi aspek kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan keterampilan interpersonal. Dalam praktiknya misalnya, dosen memberikan sebuah *project* berupa pembuatan *paper* atau makalah dengan tema “*Hadis dalam pandangan kaum orientalis*”. Lalu, hasilnya di analisis dari berbagai referensi study kepustakaan terkait dengan judul tersebut yang dikumpulkan, dibaca, dikaji, dan dicatat oleh mahasiswa yang disusun secara berkelompok. Kemudian setelah itu dianalisis, diuraikan hasilnya dalam bentuk *power point*, dan ditarik kesimpulannya bersama dalam sebuah presentasi kelompok yang di fasilitatori oleh dosen yang bersangkutan.

Sementara proses pembelajaran dengan tipe *kontekstual learning* biasanya dosen akan mengarahkan mahasiswanya untuk menghubungkan materi dari mata kuliah *ulumul Hadis* ini dengan disiplin ilmu yang mereka ambil yakni sosiologi. Dosen yang dalam hal ini bertindak sebagai motivator, dan fasilitator sekaligus bertugas sebagai monitoring di dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa pada lingkungan Perguruan Tinggi, harus selalu berusaha menghubungkan keilmuan Hadis dengan singgungannya terhadap dunia ilmu sosialnya dan mencoba membimbing mahasiswa untuk mengontekstualisasikan dengan studi mereka. Misalnya, jika materinya berkaitan dengan “*topik pembahasan Hadis tentang muamalah*”, maka

mahasiswa diminta untuk mencari pembahasan yang terkait dengan tema yang relevan antara muamalah yang ada hubungannya dengan dunia sosiologi. Bukan hanya sekedar mengangkat topik dalam perkara umum yang hanya berfokus pada keilmuan yang bersifat fikih saja, misalnya dalam pembahasan muamalah ini umumnya mahasiswa selalu mengangkat tema berkaitan dengan jual beli, riba, pinjam-meminjam dan lain sebagainya. Padahal tema yang diberikan di dalam matkul ulumul hadis ini lebih luas konteksnya yang tentunya harus dihubungkan dengan disiplin keilmuan mereka agar terdapat sensitifitas terhadap disiplin ilmu yang mereka ambil yakni sosiologi. Seperti membahas mengenai kumpulan Hadis yang terkait dengan dunia perpolitikan yang juga merupakan bagian dari sistem muamalah kita, lalu budaya, dan juga hal-hal yang terkait dengan interaksi sosial, itu juga termasuk muamalah.

Usaha ini dilakukan oleh dosen selaku guru di dalam kelas untuk dapat mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi pembelajaran yang ada dengan disiplin keilmuan lainnya tanpa meninggalkan disiplin keilmuan yang diambil oleh mahasiswa sebagai peserta didik yang berada dibawah naungan program studi yang diambil.

Setelah tugas dari dosen yang bersangkutan didapat oleh siswa dan dikerjakan secara bersama-sama dalam tempo yang telah disepakati, maka secara tidak langsung kita pun akan melihat bagaimana respon mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dari mata kuliah yang mereka ambil dalam semester ini. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan kepada Anda bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas kuliah itu yang juga termasuk bagian dari proses pembelajaran itu sendiri, baik secara mandiri atau secara berkelompok. Setelah diamati ternyata hal ini selaras dengan konsep-konsep dibawah ini yang secara keseluruhan sepakat mengatakan bahwa, proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dengan indikasi-indikasi sebagai berikut²¹:

Pertama, Individu pertama-tama harus mengenali kebutuhan dan membayangkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, individu mempersepsikan kekurangan dalam dirinya sebagai suatu kebutuhan. Misalnya, dosen memberikan tema terkait dengan “*Metode Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, dan Intelektual)*”. Maka, dalam upaya memahami terkait dengan tema yang diberikan oleh dosen, mahasiswa harus memenuhi kebutuhan sumber belajar baik secara mandiri atau kelompok berupa informasi yang sebanyak-banyaknya untuk dapat memahami tema tersebut.

Kedua, kesiapan (*readiness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Persiapan sangat penting untuk tindakan yang efektif, baik secara fisik dan psikologis, serta sosial. Kesiapan mengacu pada pola reaksi yang diperlukan untuk memulai suatu aktivitas untuk memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan. Hal ini penting dalam proses pembelajaran agar

²¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 117.

kegiatan berlangsung secara efisien. Persiapan ini terwujud dalam bentuk kematangan fisik, sosial, atau mental, kemampuan dasar, pengetahuan dasar, pengalaman khusus, dan sebagainya. Misalnya, upaya mahasiswa dalam mempersiapkan segala atribut dan segala kebutuhan saat mahasiswa tampil berdiskusi untuk mempresentasikan hasil *projectnya* berupa *paper* atau makalah yang ia buat. Usaha ini termasuk ke dalam proses *readiness* mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Tema yang dijadikan perantara untuk dijadikan sebagai sumber informasi melatih mahasiswa menjadi seorang pembicara yang merujuk pada fakta dengan senantiasa mengasah kemampuan berkomunikasi yang baik dalam rangka memberikan pemahaman kepada *audience* berdasarkan apa yang ia baca, dengar dan lakukan. Dengan tujuan selain untuk menambah pengetahuan sendiri, dia juga diberikan tanggung jawab untuk bisa memahamkan teman-teman kelasnya dengan cara menyampaikan hasil kesimpulan yang ia dapatkan sebagai bahan diskusi yang akan di presentasikan di depan kelas sebagai sebuah topik pembelajaran dari mata kuliah yang diminati oleh mahasiswa. Jadi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat memahami saja, namun harus mampu menerangkan kembali terkait dengan tema yang diberikan oleh dosen bidang studi.

Ketiga, memahami situasi, yaitu segala sesuatu di lingkungan individu yang berhubungan dengan tindakan individu dalam memuaskan keinginan dan mencapai tujuan. Dalam skenario ini, masalah menyangkut proses pembelajaran. Untuk proses belajar yang efisien, individu harus memahami situasi, yaitu, ia harus berkenalan dengan banyak aspek lingkungan dan situasi yang terkait dengan aktivitasnya. Misalnya, Proses pembelajaran akan efektif apabila disesuaikan dengan situasi yang ada. Untuk itu, guru ataupun dosen hendaknya memperhatikan situasi pembelajaran, seperti keadaan ruangan, alat-alat mengajar, buku-buku, laboratorium, dan sebagainya.

Keempat, menafsirkan situasi, yaitu bagaimana siswa sebagai individu dapat dididik untuk mengidentifikasi hubungan dalam berbagai segi dari peristiwa yang sedang dipelajari. Kemampuan menafsirkan ini sangat diperlukan untuk merancang berbagai alternatif aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Tentunya untuk mengasah kemampuan ini, dosen yang menerapkan konsep integrasi-interkoneksi khususnya di lingkungan UIN SUKA Yogyakarta, di dalam kelasnya akan selalu memfasilitasi mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis yang selalu berusaha berpikir kompleks terhadap suatu problematika yang ada. Maka, suatu keharusan untuk mengadakan sebuah tindakan nyata dalam proses pemanfaatan ilmu untuk menjamin terjadinya kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar satu disiplin keilmuan atau lebih untuk dapat membantu mahasiswa sebagai

manusia dengan kepribadian unggul untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dijalannya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Kelima, individu melakukan *action* pada aktivitas tersebut guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dirancangnya dalam fase ketiga dan keempat. adalah kegiatan belajar yang sebenarnya, yaitu proses dimana individu melakukan serangkaian perilaku untuk mengubah perilaku mereka. Oleh karena itu, Aktivitas pembelajaran akan efektif apabila fase ketiga dan keempat dapat dilakukan dengan baik. Aktivitas proses pembelajaran harus terus dikontrol agar aktivitasnya dapat lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.

Keenam, individu akan menerima umpan balik atas tindakannya, dengan dua kemungkinan hasil yaitu sukses atau gagal. Berhasil artinya ia dapat memenuhi kebutuhan yang berarti juga mencapai tujuannya. Sedangkan gagal artinya ia tidak memenuhi kebutuhan dan tidak mencapai tujuan.

Kesimpulan

Temuan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini, yakni sebuah gambaran nyata dari potret pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran yang ada dalam sebuah Perguruan Tinggi khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan paradigma integrasi dan interkoneksi. Serta yang paling *intens* dalam penelitian ini yakni kita akan melihat bagaimana *action* dari pengimplementasian pendekatan ini di dalam kelas secara langsung.

Proses pembelajaran mahasiswa pada perguruan tinggi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bisa dilihat dalam empat kategori yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi. *Pertama*, peneliti menyajikan data berupa format rencana pembelajaran berupa RPS yang dirancang oleh dosen bidang studi dengan tetap memperhatikan singgungan terhadap keilmuan lainnya, sesuai dengan level integrasi interkoneksi yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. *Kedua*, Pola penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya berupa *paper*/makalah. *Ketiga*, proses pembelajaran yang dilalui siswa dalam suatu pertemuan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, Model evaluasi yang diberikan oleh dosen untuk menindaklanjuti hasil belajar siswa secara terstruktur.

Maka penulis simpulkan bahwa implikasi dari proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi di kampus ini secara khusus mengarah kepada penerapan konsep pembelajaran aktif *student centre learning (SCL)* dengan tipe *problem based learning (Pbl)*, *discovery learning*, *self-direct learning*, dan *contextual learning*. Hal ini tampak pada empat kategori yang

peneliti gunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Referensi

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Makin, Phil., dkk. *Sosialisasi Pembelajaran ‘Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga’*. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 2018.
- Fatimah, dkk. *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman Berbasis Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Fauziyah, Nur Laily. “Pembelajaran Daring *Ulamul Hadits*: Respon Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Nilai Akhir Semester”. *Alim: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2 (Juni, 2021). DOI:<https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.217>
- Hidayati, Wiji., dkk. *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Indarwati, LA., dkk. “Hibridisasi Pendidikan Islam dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam”. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2021). DOI:<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1925>
- Machali, Imam. “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam”. *el-Tarbowi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2015). DOI:<http://dx.doi.org/10.20885/tarbowi.vol8.iss1.art3>
- Masyitoh, Dewi. “Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi”. *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1 (2020).
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Rianto, Waryani Fajar. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Safitri, Eka dan Sa'dudin, Ihsan. “Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2009). DOI: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>
- Strauss, Anselm dan Muttaqien, Imam. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Uno, Hamzah B. dan Koni, Satria. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.